

FAKTA CERITA PADA KUMPULAN CERPEN *CORAT-CORET DI TOILET* KARYA EKA KURNIAWAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Siti Nur Aisah, Ambarini Asriningsari, Muhajir

Universitas PGRI Semarang

sitinuraisah222@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fakta cerita yang terdapat pada kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan dan mendeskripsikan implikasi fakta cerita yang terdapat pada kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan di SMA sebagai pembelajaran sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah (a) karakter terbagi menjadi konteks pertama dan konteks kedua, (b) alur terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal (pemaparan), bagian tengah (konflik dan klimaks), bagian akhir (penyelesaian), (c) unsur latar antara lain, latar tempat atau lingkungan dan latar waktu. Implikasi pembelajaran sastra sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

Kata kunci: fakta cerita, karakter, alur, latar, pembelajaran sastra

ABSTRACT

This study aims to describe the facts of the story contained in the collection of short stories Corat-Coret di Toilet by Eka Kurniawan and describe the implications of the facts contained in the collection of short stories Corat-Coret di Toilet by Eka Kurniawan in high school as literary lesson. The method used in this research is descriptive qualitative. The results of this study are, (a) the characters are divided into the first context and the second context, (b) the plot is divided into three parts, namely the initial part (exposure), the middle part (conflict and climax), the last part (settlement), (c) elements background, among others, setting of place or environment and setting of time. The learning implications according to Basic Competence 3.9 analyze the elements of short story building in a collection of short stories.

Keywords: story facts, characters, plot, setting, literature study

PENDAHULUAN

Cerpen merupakan karya sastra yang dapat dibaca sekali duduk dan berisi kisah fiktif maupun nyata. Menurut Stanton (2019:76) cerpen adalah karya sastra yang berbentuk padat, jumlah kata yang lebih sedikit, dan pembacaan membutuhkan waktu yang singkat. Cerpen tidak memiliki aturan ukuran panjang pendek cerita, tetapi biasanya lebih pendek dari sebuah novel. Cerpen adalah karya sastra yang sama dengan bentuk karya sastra lain, yaitu memiliki sebuah struktur yang membangun dan berkaitan satu dengan yang lain. Struktur yang membentuk karya sastra bermacam-macam. Struktur tersebut dapat dikatakan fakta cerita. Menurut Stanton (2019:22) fakta cerita disebut juga struktur faktual yang meliputi karakter, alur (plot), dan latar atau setting.

Fakta cerita dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah, khususnya SMA kelas XI. Pembelajaran sastra tersebut dapat dilihat pada silabus kurikulum 2013 SMA kelas XI semester genap, Kompetensi Dasar (KD) 3.9 menganalisis unsur-unsur

pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek. Kumpulan cerpen yang digunakan dalam penelitian ialah kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan yang merupakan objek penelitian. Kisah sederhana seperti coretan di toilet yang dapat menjelma menjadi cerpen sederhana, sangat dekat dengan kehidupan manusia dan sekaligus menjadi catatan jejak kemanusiaan serta permasalahan sosial yang akan terus ada. Dengan kajian fakta cerita, harapannya penelitian ini dapat memudahkan pembaca untuk mempelajari dan menemukan inti dalam cerita, serta memudahkan peserta didik dalam memahami unsur pembangun cerita, salah satunya karakter, alur dan latar. Hal-hal tersebut menjadi alasan peneliti memilih kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan untuk diteliti dan dianalisis lebih dalam lagi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana fakta cerita yang terdapat pada kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan dan bagaimanakah implikasi pembelajaran fakta cerita yang terdapat pada kumpulan cerpen *Corat-Coret*?

Penelitian yang berkaitan dengan fakta cerita dalam ranah cerpen atau novel memang bukan pertama kali dilakukan. Sebelumnya sudah pernah dilakukan penelitian dengan judul *Analisis Fakta Cerita, Sarana Sastra, dan Tema dalam Kumpulan Cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma* oleh Roni Wisono pada 2016. Perbedaan penelitian Roni Wisono dengan penelitian ini adalah yaitu sumber data yang digunakan. Sumber data pada penelitian Roni Wisono adalah kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* Karya Seno Gumira Ajidarma, sedangkan pada penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Corat Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan. Perbedaan selanjutnya, yaitu pada penelitian Roni Wisono merupakan penelitian murni, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian murni dengan disertai pembelajaran.

Penelitian selanjutnya adalah dilakukan oleh Deta Kristiana, Muhammad Fuad, dan Munaris (2020) dengan judul *Fakta Cerita dan Sarana Cerita dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy dan Pengembangannya sebagai LKPD di MA*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu penelitian tersebut mengkaji mengenai, fakta cerita dan sarana cerita, serta dikembangkan menjadi LKPD di Madrasah Aliyah (MA). Sedangkan penelitian ini hanya memfokuskan pada kajian fakta cerita dan mengimplikasikan pada proses pembelajaran sastra, yaitu menganalisis unsure pembangun cerita pendek.

Penelitian lainnya berjudul *Fakta-Fakta Cerita dalam Kumpulan Cerpen Kamu Sedang Membaca Tulisan Ini* Karya Eko Triono sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA oleh Wisnu Wardhana pada 2020. Perbedaan antara penelitian Wisnu Wardhana dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu penelitian Wisnu menghasilkan bahan ajar sastra sebagai alternative bahan ajar yang kurang memadai, sedangkan penelitian yang akan dilakukan merupakan implikasi atau penerapan dalam proses pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Bahan pertimbangan selanjutnya adalah penelitian Stefanus Toni Kurniawan yang berjudul *Analisis Fakta Cerita, Sarana Sastra, dan Tema dalam Cerpen Bromocorah Karya Mochtar Lubis*. Perbedaan antara penelitian Stefanus Toni Kurniawan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu penelitian Stefanus Toni Kurniawan tidak hanya menganalisis fakta cerita, melainkan meneliti sarana sastra dan tema. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya menganalisis fakta cerita dan hasilnya diimplikasikan dalam proses pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Beberapa penelitian terdahulu tersebut, terdapat beberapa

perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, seperti objek yang diteliti dan hasil penelitian yang dikembangkan menjadi bahan ajar. Pada penelitian “Fakta Cerita pada Kumpulan Cerpen *Corat Coret di Toilet* Karya Eka Kurniawan dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA” memfokuskan pada fakta cerita dan implikasi pada proses pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan fakta cerita, meliputi alur, karakter tokoh, dan latar dalam kumpulan cerpen *Corat Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis teks. Menurut Puspita (2018:46) bahwa analisis teks digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta cerita yang terdapat dalam sebuah teks cerita. Adapun langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca kumpulan cerpen *Corat Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan.
2. Mencatat data fakta cerita yang didapatkan dari kumpulan cerpen *Corat Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan berjudul *Peter Pan, Corat-Coret di Toilet, Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam, Kisah dari Seorang Kawan dan Tertangkapnya Si Bandit Kecil Pencuri Roti*.
3. Data-data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan alur, karakter, dan latar.
4. Data-data dianalisis berdasarkan teori fakta cerita Robert Stanton yang digunakan dalam penelitian ini.
5. Data yang sudah dianalisis, disimpulkan berdasarkan analisis data yang sudah ada.
6. Selanjutnya membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus.

Dalam penelitian ini, implikasi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) hanya sampai pada pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal tersebut dikarenakan hasil penelitian bertujuan sebagai referensi pembelajaran sastra di seluruh Sekolah Menengah Atas (SMA).

Data dianalisis dengan analisis kualitatif yang dilakukan dengan mendeskripsikan data kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang mengandung fakta cerita dalam kumpulan cerpen *Corat Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan. Data yang telah dianalisis disajikan dalam metode informal. Seperti yang diungkapkan Muhammad (2014:181) bahwa metode informal menggunakan pernyataan (deskripsi) atau ungkapan bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fakta Cerita

Fakta cerita meliputi, karakter, alur, dan latar. Pembahasan fakta cerita dalam kumpulan cerpen *Corat Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan yang berjudul *Peter Pan, Corat-Coret di Toilet, Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam, Tertangkapnya Si Bandit Kecil Pencuri Roti, dan Kisah dari Seorang Kawan* adalah sebagai berikut.

1. Peter Pan

a. Karakter

1) Konteks pertama

Dalam cerpen berjudul *Peter Pan* ada empat karakter yang

muncul, yaitu Peter Pan, Tuan Puteri, Pemilik toko buku, dan Presiden. Karakter utama adalah Peter Pan.

Penggambaran karakter Peter Pan dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Dalam pengakuannya, ia mencuri buku dari perpustakaan-perpustakaan yang tersebar di seluruh pelosok kota, dari toko-toko buku maupun toko loakan. Ia berkata bahwa mencuri buku merupakan tindakan terkutuk, dan ia melakukannya dengan harapan bisa ditangkap sehingga ia akan tahu bahwa pemerintah memang mencintai buku dan benci para pencuri buku (Kurniawan, 2019:2).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Peter Pan memiliki karakter yang berani melakukan hal salah agar pemerintah bertindak tegas. Peter Pan juga berani mengakui tindakan pencurian tersebut.

Berikut kutipan yang menggambarkan karakter pantang menyerah dari seorang Peter Pan.

Tapi dari pandangan matanya yang tajam, orang segera akan tahu bahwa ia bukan pemuda yang mudah patah semangat. Lebih dari itu, dia punya bakat luar biasa mengumpulkan orang, mengorganisasikannya, yang pada akhirnya ia persiapkan menjadi individu-individu yang militan (Kurniawan, 2019:4).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Peter Pan memiliki karakter yang pantang menyerah dan mampu bersosialisasi dengan baik. Dibuktikan bahwa dia mampu mengumpulkan orang-orang untuk ikut menjadi gerilyawan.

2) Konteks Kedua

Konteks kedua merupakan karakter yang merujuk pada percampuran berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral individu. Dalam cerpen berjudul *Peter Pan*, karakter utama adalah Peter Pan dengan berbagai keinginan, kepentingan, emosi dan prinsip moral.

Bentuk kepentingan karakter Peter Pan dilukiskan dalam kutipan berikut.

Ia juga membaca ribuan buku curian yang menumpuk di kamarnya, sekadar mencari alasan yang tepat untuk mengumumkan perang (Kurniawan, 2019:2-3).

Dalam kutipan di atas, diperlihatkan kepentingan Peter Pan, yaitu membaca buku-buku curian yang ada di kamarnya hanya untuk mencari alasan yang tepat untuk mengumumkan perang terhadap pemerintah.

b. Alur

Alur dalam cerpen *Peter Pan* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu

bagian awal (pengenalan masalah), bagian tengah (konflik dan klimaks) , dan bagian akhir (penyelesaian).

Bagian awal dalam diperlihatkan dalam kutipan berikut.

“Lebih baik kita perang karena alasan yang lebih logis,” katanya. “Yakni karena pemerintah tak menangkapku, si pencuri buku perpustakaan.”

Itulah yang terjadi. Bersama sepuluh orang teman-temannya, ia memulai aksi politik pertamanya dengan demonstrasi di depan gedung perpustakaan. Menurutnya, mereka adalah cikal-bakal pasukan pemberontaknya. Dan gerombolan anak-anak itu, yang lebih mirip sebuah tim sepak bola daripada calon gerilyawan, mulai meneriakkan yel-yel pada pukul Sembilan ketika perpustakaan penuh pengunjung. Mereka juga bernyanyi-nyanyi dan diakhiri dengan pembacaan tuntutan yang revolusioner: berikan perlakuan yang lebih manusiawi terhadap buku-buku tersebut. (Kurniawan, 2019:3).

Pada kutipan tersebut merupakan bagian awal pemaparan cerita, karena memberikan keterangan alasan Peter Pan ingin memulai perang gerilya. Kemudian juga diperlihatkan aksi pertama Peter Pan bersama teman-temannya dalam mencari keadilan. Aksi ini menjadi cikal bakal aksi-aksi yang diprovokasi oleh Peter Pan.

c. Latar

1) Latar Lingkungan/tempat

Latar tempat atau lingkungan yang digambarkan dalam cerpen *Peter Pan*, yaitu di samping tangga, di kamar pondokannya, di pondokannya, di depan gedung perpustakaan, di perkampungan turis, di halaman rumah kontrakan, di bulevar kampus, ke jalan, di rumah Tuan Puteri.

Berikut kutipan yang menunjukkan latar tempat di samping tangga.

Ia sedang duduk di sana, di samping tangga dengan wajah cemberut, ketika Tuan Puteri menghampirinya dan mencoba menghibur hanya karena Tuan Puteri benci melihat wajah kusut seperti itu. (Kurniawan, 2019:1)

Digambarkan Peter Pan yang sedang duduk di samping tangga dengan wajah cemberut dikarenakan buku Immanuel Kant yang dimakan kutu buku atau tikus.

2) Latar Waktu

Latar waktu yang digambarkan dalam cerpen *Peter Pan*, yaitu beberapa tahun sebelum aksi-aksi paling subversif, tanggal 10 April, pukul sembilan, setengah jam kemudian, bertahun-tahun kemudian, pagi dan sore hari, serta dua tahun.

Berikut kutipan yang menunjukkan latar waktu, yaitu beberapa tahun sebelum aksi-aksi paling subversif.

Beberapa tahun sebelum aksi-aksi paling subversif, Tuan Puteri masih mengingat pertemuan dirinya dengan si orang paling menyebalkan itu; orang yang dengan kurang ajar membuatnya menunggu dan bersiap menjadi perawan tua. (Kurniawan, 2019:1)

Kutipan tersebut menunjukkan latar waktu pada beberapa tahun sebelum aksi subversif yang mengisahkan pertemuan Peter Pan dengan Tuan Puteri, kekasihnya. Kemudian Peter Pan memutuskan untuk menikahi Tuan Puteri pada 10 April.

2. *Corat-Coret di Toilet*

a. Karakter

1) Konteks pertama

Dalam cerpen berjudul *Corat-Coret di Toilet* ada delapan karakter yang muncul, yaitu Si bocah, Seorang Bocah, Gadis Tomboi, Seorang Anak, Gadis lain, Seorang laki-laki, Seorang Oknum, Anak Sinting, dan Sang Dekan, serta Mahasiswa Alim . Karakter utama dalam cerita ini adalah Mahasiswa Alim.

Penggambaran karakter Mahasiswa Alim dapat dilihat dalam kutipan berikut.

... Kenyataan ini membuat gelisah mahasiswa-mahasiswa alim, yang cinta keindahan, cinta harmoni, dan menjunjung nilai-nilai moral dalam standar tinggi.

Salah satu mahasiswa jenis ini, kemudian masuk toilet, dan segera saja merasa jengkel melihat dinding yang beberapa hari lalu masih polos, sudah kembali dipenuhi gagasan-gagasan konyol dari makhluk-makhluk usil. ... tentu saja karena jengkel. Maka ia pun ikut mneulis, walau hatinya menangis, “Kawan-kawan, tolong jangan corat-coret di dinding toilet. Jagalah kebersihan toilet bukan tempat menampung unek-unek. Salurkan saja aspirasi Anda ke bapak-bapak anggota dewan.” (Kurniawan, 2019:28)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Mahasiswa Alim memiliki karakter yang cinta keindahan dan bijak. Hal tersebut terlihat ketika dia juga ikut tergiur menulis di dinding toilet yang berisi peringatan kepada pengguna toilet untuk tidak corat-coret dan menjaga kebersihan, serta memberi saran agar menyalurkan aspirasi ke anggota dewan saja.

2) Konteks Kedua

Konteks kedua merupakan karakter yang merujuk pada percampuran berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip

moral individu. Dalam cerpen berjudul *Corat-Coret di Toilet*, karakter utama adalah Mahasiswa Alim dengan berbagai keinginan, kepentingan, emosi dan prinsip moral.

Bentuk prinsip moral karakter Mahasiswa Alim dilukiskan dalam kutipan berikut.

Kenyataan ini, membuat gelisah mahasiswa-mahasiswa alim, yang cinta keindahan, cinta harmoni, dan menunjung nilai-nilai moral dalam standar tinggi. (Kurniawan, 2019:28)

Dalam kutipan di atas, diperlihatkan prinsip moral Mahasiswa Alim, yaitu cinta damai, cinta kebersihan dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral.

b. Alur

Alur dalam cerpen *Corat-Coret di Toilet* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal (pengenalan masalah), bagian tengah (konflik dan klimaks), dan bagian akhir (penyelesaian).

Bagian konflik diperlihatkan dalam kutipan berikut ini.

Begitulah Peter Pan berjuang, hingga suatu waktu sebagian besar mahasiswa, buruh, para pedagang, pegawai kantor, dan bahkan para pegawai negeri mulai turun ke jalan secara serempak. Mereka berkumpul bersama dalam satu kesepakatan bahwa sang diktator memang tak layak lagi dipertahankan. Senyumnya yang sering muncul di televisi dan tercetak di uang kertas sudah mulai terasa menyebalkan. Hari-hari dilewati hanya dengan turun ke jalan dalam satu hiruk-pikuk yang sama: Turunlah, tuan Presiden, sebelum kami membakarmu hidup-hidup dalam api revolusi. Itulah hal paling subversif selama kekuasaan sang diktator yang sudah mulai berkarat (Kurniawan, 2019:7-8).

Peristiwa tersebut menggambarkan konflik yang terjadi, yaitu orang-orang, seperti mahasiswa, para pedagang, buruh, pegawai, dan pegawai negeri sipil yang setuju dengan poster-poster perjuangan yang dibuat oleh Peter Pan, sehingga mereka secara serempak turun ke jalan melakukan demonstrasi. Demonstrasi bertujuan agar sang Presiden turun dari jabatannya yang sudah sangat lama.

c. Latar

1) Latar Lingkungan/tempat

Latar tempat yang digambarkan dalam cerpen *Corat-Coret di Toilet*, yaitu depan lubang kakus, di dinding, di samping bak mandi, di bawah tangga, ruang kuliah, toilet pertama di lantai atas, dan toilet kedua, serta toilet pertama lantai bawah.

Kutipan berikutnya menunjukkan latar tempat, yaitu depan lubang kakus.

Ia membuka pintu toilet sambil menikmati bau cat yang masih baru. ... ia sudah berdiri di depan lubang kakus, membuka celana. Desis air memancar tercurah ke lubang kakus sambil menyebarkan bau amoniak, dan mimik si bocah menyeringai penuh kepuasan. (Kurniawan, 2019:22)

Kutipan tersebut menggambarkan dengan jelas latar tempat ketika Si Bocah sudah berdiri di depan lubang kakus untuk membuang kotorannya.

2) Latar Waktu

Latar waktu yang digambarkan dalam cerpen *Corat-Coret di Toilet*, yaitu pukul tujuh pagi, dua hari berlalu, siang bolong, seminggu kemudian, jam-jam kuliah, beberapa hari lalu, satu minggu, dan satu bulan kemudian.

Berikut kutipan yang menunjukkan latar waktu, yaitu pukul tujuh pagi.

Pukul tujuh pagi, ketika para mahasiswa belum membuat kegaduhan di ruang kuliah mereka, seorang bocah sudah menyerbu toilet yang terdapat persis di bawah tangga. (Kurniawan, 2019:23)

Kutipan tersebut menunjukkan latar waktu pada pukul tujuh pagi. Penggambaran seorang bocah mahasiswa pagi-pagi sudah menyerbu toilet ketika suasana ruang kuliah masih tenang.

3. *Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam*

a. Karakter

1) Konteks pertama

Dalam cerpen berjudul *Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam* ada lima karakter yang muncul, yaitu Si Cantik, Si ayah, Si ibu, Romeo, dan Juliet.

Penggambaran karakter Si Cantik dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Ketika kebosanan mulai menyumbat semua selernya, ia akhirnya memberanikan diri bicara kepada ayahnya kembali.

”Dengar, Ayah,” katanya . Aku sudah besar sekarang. Kenapa tidak boleh juga keluar malam? Aku ... yah kadang-kadang ingin mengobrol dengan teman-temanku.” (Kurniawan, 2019:58)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Si Cantik memiliki karakter yang pemberontak. Si Cantik remaja yang suka memberontak ayahnya dikarenakan tidak diizinkan untuk keluar malam walaupun sekedar mengobrol dengan teman-temannya.

2) Konteks Kedua

Konteks kedua merupakan karakter yang merujuk pada

percampuran berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral individu. Dalam cerpen berjudul *Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam*, karakter utama adalah Si Cantik dengan berbagai keinginan, kepentingan, emosi dan prinsip moral.

Bentuk keinginan karakter Si Cantik dilukiskan dalam kutipan berikut.

”Aku sudah besar sekarang. Kenapa tidak boleh juga keluar malam? Aku ... yah kadang-kadang ingin mengobrol dengan teman-temanku.”

...

”Kadang-kadang aku ingin mengobrol di malam Rabu atau malam Jumat,” kata Si Cantik cemberut. (Kurniawan, 2019:58)

Dalam kutipan di atas, diperlihatkan keinginan Si Cantik, yaitu Si Cantik ingin mengobrol dengan teman-temannya. Si Cantik merasa dia sudah besar dan dia juga terkadang ingin mengobrol dengan teman-temannya di malam Rabu atau malam Jumat.

b. Alur

Alur dalam cerpen *Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal (pengenalan masalah), bagian tengah (konflik dan klimaks), dan bagian akhir (penyelesaian).

Bagian klimaks diperlihatkan dalam kutipan berikut ini.

Tidak, pikirnya. Jika ia berani melompat jendela pada jam delapan lewat dan menerjang malam untuk menemukan kekasihnya, kenapa ia tak berani pula mengatakan bahwa ia ingin membalas cinta si Romeo. Maka dengan keberanian dan tenaga yang tersisa, ia berkata pelan tapi nyaring terdengar:

”Sayang aku mencintaimu.” Kesunyiantik an menyergap mereka bertiga sesaat. Si Cantik bertahan agar tidak jatuh. Romeo memandang Si Cantik, lalu memandang Juliet. Juliet memandang Si Cantik dengan pandangan bingung. Akhirnya setelah beberapa waktu, Romeo berkata:

”Sayang sekali, Cantik. Kau terlambat. Aku dan Juliet telah memutuskan untuk melanjutkan kisah cinta kami di luar panggung.”

Suara itu nyaris tak terdengar di telinga Si Cantik.

”Sekali lagi, maaf cantik, dan ... ehm ... kami pergi dulu.” Suara Romeo semakin samar.

Romeo dan Juliet kemudian berlalu, saling berdekapan. Si Cantik menatapnya dalam pandangan yang kabur karena air mata yang tumpah tak tertahankan sampai kemudian semuanya terasa gelap dan kosong. (Kurniawan, 2019:65)

Peristiwa dalam kutipan di atas menggambarkan klimaks yang terjadi. Peristiwa saat Si Cantik mengungkapkan perasaannya terhadap

Romeo bahwa Si Cantik mencintai Romeo. Namun, Romeo malah mengatakan jika Si Cantik sudah terlambat, karena Romeo dan Juliet sudah memutuskan untuk melanjutkan kisah cinta mereka di luar panggung. Kemudian Romeo dan Juliet pergi dengan saling berdekapan di saat Si Cantik menatap dengan pandangan kabur, karena menangis hingga dia akhirnya jatuh pingsan.

c. Latar

1) Latar Lingkungan/tempat

Latar tempat atau lingkungan yang digambarkan dalam cerpen *Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam*, yaitu di supermarket, di kafe, di bioskop, di kursi belakang mobil, di samping tempat tidur, di pintu, di kamar, di tepian tempat tidur, di dalam selimut, di balik jendela kamar, di belakang aula, di bangku paling belakang kantin sekolah, di kamar, di pinggir jalan, di aula, dan di ruangan balik panggung, serta sebuah bilik.

Kutipan berikut menunjukkan latar tempat, yaitu di supermarket, di kafe, di bioskop, dan di kursi belakang mobil.

Maka mereka menghabiskan malam itu dengan belanja di super market, makan di kafe, nonton bioskop, dan berakhir ketika Si Cantik sudah tertidur di kursi belakang mobil mereka. (Kurniawan, 2019:57)

Latar tempat di supermarket, di kafe, di bioskop, dan di kursi belakang mobil menunjukkan tempat kegiatan-kegiatan dalam rangka perayaan ulang tahun Si Cantik yang ketujuh belas bersama kedua orang tuanya.

2) Latar Waktu

Latar waktu yang digambarkan dalam cerpen *Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam*, yaitu ulang tahunnya ke tujuh belas, malam itu, malam-malam selanjutnya, tiap malam, bulan berikutnya, beberapa hari setelah itu, sampai pagi, suatu malam, lewat tengah malam, pagi hari, menjelang hari kenaikan kelas, setiap usai sekolah, minggu kedua, berhari-hari semenjak itu, malam pentas seni kenaikan

Kutipan berikut menunjukkan latar waktu, yaitu pada ulang tahunnya yang ketujuh belas.

Pada ulang tahunnya yang ketujuh belas, Si Cantik kembali meminta diizinkan keluar malam, sebagai hadiah terindah yang paling layak untuknya. (Kurniawan, 2019:57)

Latar waktu pada ulang tahunnya yang ketujuh belas menggambarkan saat ulang tahun Si Cantik yang ketujuh belas. Pada saat itu, Si cantik meminta kepada ayahnya agar diizinkan keluar malam sebagai hadiah yang layak untuknya.

4. Tertangkapnya Si Bandit Kecil Pencuri Roti

a. Karakter

1) Konteks Pertama

Dalam cerpen berjudul *Tertangkapnya Si Bandit Kecil Pencuri Roti* ada enam karakter yang muncul, yaitu Anak-anak kecil (Aku dan teman-temannya), Si Bandit Kecil Pencuri Roti, Bapak Polisi, Penduduk kota, Para Pemilik Toko.

Penggambaran karakter tokoh Si Bandit Kecil Pencuri Roti dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Ia bocah yang gesit, hampir selalu muncul di setiap sudut kota, sehingga sebagian besar warga kota mengenal dirinya. Ia juga periang, bermain dengan semua anak sebaya, dan rajin pula membantu orang-orang sehingga penduduk kota sesungguhnya sangat menyayanginya. (Kurniawan, 2019:77)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Si Bandit Kecil Pencuri Roti memiliki karakter yang periang dan supel. Si Bandit Kecil Pencuri Roti juga bocah yang periang dan suka membantu warga kota.

2) Konteks Kedua

Konteks kedua merupakan karakter yang merujuk pada percampuran berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral individu. Dalam cerpen berjudul *Tertangkapnya Si Bandit Kecil Pencuri Roti*, karakter utama adalah Si Bandit Kecil Pencuri Roti dengan berbagai keinginan, kepentingan, emosi dan prinsip moral.

Bentuk kepentingan karakter Si Bandit Kecil Pencuri Roti dilukiskan dalam kutipan berikut.

Suatu hari di sebuah sore yang panas, ia bercerita kepada kami bahwa ia bisa menerobos masuk ke dalam gedung bioskop:

"Aku lihat orang sedang berciuman," begitu ia melaporkan petualangannya kepada kami.

...

Suatu ketika ia bercerita lagi kepada kami, bahwa dia sudah mencoba telepon umum dan yang menjawab adalah seorang perempuan yang menurutnya pasti cantik karena suaranya begitu enak terdengar. (Kurniawan, 2019:79-80)

Dalam kutipan di atas, diperlihatkan kepentingan Si Bandit Kecil Pencuri Roti, yaitu menceritakan tentang pengalamannya ketika menerobos bioskop, melihat orang berciuman, dan mencoba telepon umum demi mendengar suara perempuan cantik. Si Bandit Kecil Pencuri Roti melaporkan pengalamannya agar teman-temannya itu mengetahui kemajuan kota yang sesungguhnya.

b. Alur

Alur dalam cerpen *Si Bandit Kecil Pencuri Roti* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal (pengenalan masalah), bagian tengah (konflik dan

klimaks), dan bagian akhir (penyelesaian).

Bagian akhir diperlihatkan dalam kutipan berikut.

Ia masih menangis dan tangisnya semakin meraung-raung ketika kedua polisi itu menangkap tangannya, memborgolnya dan menyeretnya ke kantor polisi saat itu juga. Atas tertangkapnya pencuri roti kesayangan kami, pak polisi menjadi senang karena mereka tak perlu mengurus hal sepele itu lagi, dan para pemilik toko merasa bahagia karena tak ada lagi yang memotong keuntungan dagangan mereka. (Kurniawan, 2019:84)

53

Dalam kutipan tersebut digambarkan akhir atau penyelesaian dari klimaks yang terjadi. Ketika Si Bandit Kecil Pencuri Roti terus-menerus menangis, apalagi saat tangannya diborgol dan diseret menuju ke kantor polisi, tangisnya semakin meraung-raung. Dengan tertangkapnya Si Bandit Kecil Pencuri Roti, pak polisi menjadi senang karena tidak lagi mengurus hal sepele dan para pemilik toko merasa bahagia, karena keuntungan dagang tidak lagi terpotong.

c. Latar

1) Latar Lingkungan/tempat

Latar tempat atau lingkungan yang digambarkan dalam cerpen *Tertangkapnya Si Bandit Kecil Pencuri Roti*, yaitu di kota, di setiap sudut kota, di hutan kecil pinggiran kota, sebuah batang pohon, di gedung bioskop, di sepanjang pantai, di hutan kecil, di kursi belakang bioskop, di bangku sekolah, di toko, tempat persembunyiannya, kantor polisi, hutan kecil, dan di hadapan kedua polisi.

Kutipan berikut menunjukkan latar tempat, yaitu di kota.

Aku ingin menceritakan salah satu cerita yang paling sering dibicarakan orang di kota kami, yakni tentang Si Bandit Kecil Pencuri Roti. (Kurniawan, 2019:77)

Latar tempat di kota menggambarkan tempat terjadinya kisah yang akan diceritakan oleh tokoh aku. Dia ingin menceritakan tentang Si Bandit Kecil Pencuri Roti yang ada di kotanya.

2) Latar Waktu

Latar waktu yang digambarkan dalam cerpen *Tertangkapnya Si Bandit Kecil Pencuri Roti*, yaitu sekarang, beberapa tahun sebelumnya, pagi hari pada pukul enam pagi dan pukul sembilan malam, seminggu sekali, akhir tahun sebelumnya, sore yang panas, malam, dan pukul sembilan malam.

Kutipan berikut menunjukkan latar waktu, yaitu lewat beberapa tahun yang lalu.

Ceritanya sendiri sudah lewat beberapa tahun yang lalu, ketika toko-toko belum sebanyak sekarang dan pak polisi masih bersikap ramah terhadap warga kota. (Kurniawan, 2019:77)

Latar waktu lewat beberapa tahun yang lalu menunjukkan waktu ketika cerita tentang Si Bandit Kecil Pencuri Roti sudah lewat dan toko-toko belum sebanyak sekarang, serta polisi masih bersikap ramah terhadap warga kota.

5. *Kisah dari Seorang Kawan*

a. *Karakter*

1) Konteks pertama

Dalam cerpen berjudul *Kisah dari Seorang Kawan* ada empat karakter yang muncul, yaitu Si Kaki Pincang, Si Baret Guevara, Si Gondrong, Si Muka Melankolis, Ayah, dan Saudagar Kaya.

Penggambaran karakter Ayah dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Mewakili kawan-kawannya, ayahku menemui si saudagar kaya untuk merelakan sebagian berasnya dibeli para pedagang kecil.

...

Ayah hanya berdiri menahan marah yang membakar kepalanya. Katanya, baiklah. Ia kemudian pulang, mengambil golok, dan datang kembali, membunuh si saudagar kaya. Itulah kenapa ia kemudian ditangkap dan dipenjara. (Kurniawan, 2019:91)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Ayah memiliki karakter berani. Ayah Si Gondrong berani membunuh saudagar kaya, demi memperjuangkan usaha kecil yang dijalani dia dan teman-temannya yang lain.

2) Konteks Kedua

Konteks kedua merupakan karakter yang merujuk pada percampuran berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral individu. Dalam cerpen *Kisah dari Seorang Kawan*, karakter utama adalah Si Bandit Kecil Pencuri Roti dengan berbagai keinginan, kepentingan, emosi dan prinsip moral.

Bentuk kepentingan karakter Ayah dilukiskan dalam kutipan berikut.

Mewakili kawan-kawannya, ayahku menemui si saudagar kaya untuk merelakan sebagian berasnya dibeli para pedagang kecil. (Kurniawan, 2019:91)

Dalam kutipan di atas, diperlihatkan kepentingan Ayah, yaitu menemui saudagar kaya untuk meminta agar saudagar kaya merelakan berasnya dijual kepada para pedagang kecil, seperti Ayah Si Gondrong.

b. *Alur*

Alur dalam cerpen *Kisah dari Seorang Kawan* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal (pengenalan masalah), bagian tengah (konflik

dan klimaks) , dan bagian akhir (penyelesaian).

Kutipan ini menggambarkan konflik yang mulai mencapai klimaks.

Mewakili kawan-kawannya, ayahku menemui si saudagar kaya untuk merelakan sebagian berasnya dibeli para pedagang kecil. Si saudagar kaya setuju, asal harganya memuaskan. Berapa? tanya ayahku. Enam ratus rupiah, jawab si saudagar. Kau gila! kata ayah. Terserah, kalau kau mau jualan, beli berasku seharga enam ratus rupiah, si saudagar bersikeras. Ayah hanya berdiri menahan marah yang membakar kepalanya. Katanya, baiklah. Ia kemudian pulang, mengambil golok, dan datang kembali, membunuh si saudagar kaya. Itulah kenapa ia kemudian ditangkap dan dipenjara. (Kurniawan, 2019:91)

Peristiwa tersebut menggambarkan klimaks yang terjadi. Setelah keributan pedagang kecil, ayah Si Gondrong menemui saudagar kaya untuk bernegosiasi agar berasnya mau dibeli pedagang kecil. Tetapi, saudagar kaya malah membuat masalah dengan memberikan harga yang lebih mahal dari harga normal. Sehingga, membuat ayah Si Gondrong begitu marah. Kemarahan ayah Si Gondrong membuatnya melakukan tindakan yang sangat berani dengan mengambil golok di rumah

c. Latar

1) Latar Lingkungan/tempat

Latar tempat atau lingkungan yang digambarkan dalam cerpen *Kisah dari Seorang Kawan*, yaitu di pos satpam, ruang-ruang dan lorong-lorong, di pojok sebuah taman, di sini, di depan Si Kaki Pincang, sebuah ruang dan arah berlawanan, di pasar, di ujung pasar di sebuah blok dan kota, di tengah-tengah, di rumah, di kios dan di tempat saudagar kaya, di kota, koridor ruang-ruang kuliah, di kantin, serta di kantin kumuh di samping tempat parkir.

Berikut kutipan yang menunjukkan latar tempat di pos satpam. Senja selalu jatuh lebih cepat di dalam kampus, karena pohon-pohon flamboyan rindang menaungi, dan sinar matahari menghilang lebih dini ditolak daun-daun dan bunga-bunga. Lampu-lampu jalan, lampu pelataran, lampu taman, dan lampu di pos satpam mulai menyala. (Kurniawan, 2019:85)

Latar tempat di pos satpam memperlihatkan pos satpam yang berada di kampus, saat matahari tenggelam, semua lampu mulai dinyalakan.

2) Latar Waktu

Latar waktu yang digambarkan dalam cerpen *Kisah dari Seorang Kawan*, yaitu senja, malam, beberapa saat, sejak tadi, dua bulan ke depan, beberapa tahun yang lalu, beberapa waktu, beberapa hari kemudian, malam, dan siang.

Berikut kutipan yang menunjukkan latar waktu, yaitu senja dan malam.

Senja selalu jatuh lebih cepat di dalam kampus, karena pohon-pohon flamboyant rindang menaungi, dan sinar matahari menghilang lebih dini ditolak daun-daun dan bunga-bunga. Lampu-lampu jalan, lampu pelataran, lampu taman, dan lampu di pos satpam mulai menyala. Malam terasa meluncur lebih cepat lagi. (Kurniawan, 2019:85)

Latar waktu senja dan malam memperlihatkan jam ketika matahari tenggelam lebih cepat, dikarenakan pohon-pohon flamboyant yang emnyinari sekitar kampus. Sehingga malam terasa datang lebih cepat dan lampu-lampu mulain dinyalakan.

B. Implikasi Fakta Cerita dalam Kumpulan Cerpen *Corat-Coret Di Toilet* Karya Eka Kurniawan sebagai Pembelajaran Sastra di SMA

Karya sastra yang digunakan sebagai materi dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) sangat berguna dan membantu pendidik dan peserta didik. Hal tersebut karena dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, yang meliputi, berbicara, membaca, menulis, dan menyimak. Seperti yang dibahas pada bab sebelumnya, bahwa salah satu karya sastra, yaitu cerpen memiliki sebuah struktur yang membangun dan berkaitan satu dengan yang lain. Struktur tersebut juga disebut fakta cerita. Fakta cerita digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah, khususnya SMA kelas XI. Analisis fakta cerita dalam kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan menjadi kajian yang dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sesuai. Pembelajaran sastra tersebut dapat dilihat pada silabus kurikulum 2013 SMA kelas XI semester genap, Kompetensi Dasar (KD) 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek dan KD 4.9 mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan berkaitan dengan fakta cerita pada kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Maka diperoleh simpulan yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu kelima cerpen mengandung karakter yang bermacam-macam, alur terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir, serta latar yang terdapat adalah latar tempat atau lingkungan dan latar waktu. Implikasi fakta cerita terhadap pembelajaran sastra tersebut dapat

dilihat pada silabus kurikulum 2013 SMA kelas XI semester genap, Kompetensi Dasar (KD) 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek; serta KD pasangannya, yaitu KD 4.9 mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur- unsur pembangun cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan: Metode Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Deta dkk. 2020. “Fakta Cerita dan Sarana Cerita dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Pengembangannya sebagai LKPD di MA”. *J-Symbol (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*:1-9.
- Kurniawan, Eka. 2019. *Corat-Coret di Toilet*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Majid, Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Perencanaan Pembelajaran.
- Puspita, Metha. 2018. “Fakta Cerita dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata dan Rancangan Pembelajarannya di SMA”. Skripsi. Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Rohman, Saifur. 2012. *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: ARRUZZ MEDIA.
- Setyosari, Punaji. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.
- Umayana dan Harjito. 2017. *Penelitian Pembelajaran Sastra*. Semarang: UPGRIS PRESS.
- Wardhana, Wisnu. 2020. “Fakta-Fakta Cerita dalam Kumpulan Cerpen *Kamu Sedang Membaca Tulisan Ini* Karya Eko Triono sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA”. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Ahmad Dahlan.
- Wisono, Roni. 2016. “Analisis Fakta Cerita, Sarana Sastra, dan Tema dalam Kumpulan Cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* Karya Seno Gumira Ajidarma”. Skripsi. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.